

Faktor Penentu Pengguna Mengadopsi DAPODIK PAUD Menggunakan Metode TTF dan TAM

Arie Kusumawati dan Nuraini Purwandari

Sistem Informasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

Jalan Pulomas Selatan Kav.22 Jakarta Timur, 13210

E-mail : arie.kusumawati@kalbis.ac.id, nuraini.purwandari@kalbis.ac.id

Abstrak

DAPODIK merupakan sistem berbasis internet yang dipergunakan dalam upaya pengembangan e-government dewasa ini. DAPODIK wajib dipergunakan dan dimanfaatkan untuk seluruh sekolah dari semua institusi pendidikan formal di seluruh Indonesia. Penelitian ini mengadopsi model TAM dan TTF yang dimoderasi jenis kelamin untuk memahami, menjelaskan dan mengevaluasi perilaku pengguna teknologi informasi khususnya pada sistem DAPODIK (Data Pokok Pendidikan) di lingkungan PAUD wilayah Kabupaten Bekasi. Penelitian bersifat kuantitatif dengan sampel berjumlah 140 operator sistem / kepala sekolah PAUD. Pengelolaan serta analisis data dilakukan dengan metode PLS-SEM. Hasil dari penelitian didapatkan 7 hipotesis yang didukung dari 9 hipotesis yang ada. Sedangkan moderasi jenis kelamin tidak ditemukan keterkaitannya. Penelitian ini memberikan penjelasan mengenai bagaimana adopsi sistem DAPODIK dalam membantu pekerjaan di PAUD Wilayah Kabupaten Bekasi.

Kata Kunci : TAM, TTF, e-government, DAPODIK-PAUD, PLS-SEM

Pendahuluan

E-government adalah suatu upaya pemerintah untuk mengembangkan proses penyalenggaraan pelayanan pemerintahan yang berbasis elektronik oleh pemerintah untuk memberikan informasi dan pelayanan bagi warganya, urusan bisnis, serta hal-hal lain yang berkenaan dengan pemerintahan. DAPODIK merupakan sistem berbasis internet terhadap pendataan tiga entitas pendidikan yaitu siswa, sekolah dan tenaga pendidik yang bertujuan untuk memperoleh data secara langsung yang cepat, akurat, valid, lengkap, dapat dipertanggung jawabkan dan termutakhir dan akan digunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk perencanaan dan evaluasi program pendidikan. DAPODIK wajib dipergunakan dan dimanfaatkan untuk seluruh sekolah dari semua institusi pendidikan formal di seluruh Indonesia. Salah satu Kabupaten yang ada di Indonesia telah menerapkan Dapodik adalah Kabupaten Bekasi khususnya tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Berdasarkan data yang dirilis Sapulidi Riset

Center, Lembaga Swadaya Masyarakat pada awal tahun 2018, jumlah lembaga PAUD yang sudah berdiri di Kabupaten Bekasi mencapai 1.651 lembaga yang terdaftar tersebar di 23 kecamatan. Selama beberapa tahun, DAPODIK telah menimbulkan berbagai masalah. Hal tersebut terjadi karena beberapa kondisi diantaranya yaitu:

1. Persoalan SDM dengan pendidikan yang rendah. Data terakhir masih ada pendidik PAUD lulusan setara SMP sederajat sekitar 195 orang, lulusan SMA 2.829 orang sedangkan yang sudah berpendidikan Sarjana sebanyak S1 mencapai 1.671 orang.
2. Lokasi demografi. Tersebar nya lokasi lembaga menabuh tantangan dalam mengakses dan mengelola sistem DAPODIK. Akses internet yang minim di beberapa wilayah menjadikan sistem DAPODIK sulit untuk diakses dan dikelola. Akibatnya banyak data yang gagal di simpan, sinkronisasi dan bahkan validasi.
3. Pembaharuan versi. Sistem DAPODIK

yang ada saat ini selalu minta untuk dilakukan pemasangan sistem versi yang terbaru per-periode semester. Install, unduh dan uninstall bukanlah persoalan mudah bila dilihat dari permasalahan yang sebelumnya telah dipaparkan.

Selama beberapa tahun, DAPODIK telah menimbulkan berbagai masalah. Banyak sekolah bingung dengan penggunaan dan manfaatnya. Banyak yang mempertanyakan keefektifannya dan menganggap sistem itu sebagai gangguan [1]. Karena proses sertifikasi guru bergantung pada data DAPODIK, Ref. [2] menemukan bahwa banyak guru yang mengalami kegagalan dalam mendapatkan sertifikasi karena ketidaksesuaian data dalam DAPODIK. Permasalahan tersebut nampaknya menunjukkan bahwa penggunaan dan pemanfaatan DAPODIK masih memiliki beberapa kendala. Evaluasi merupakan salah satu aspek penting yang diperlukan untuk menentukan keberhasilan implementasi suatu sistem informasi [3].

Banyak penelitian tentang penerimaan teknologi dilakukan dengan menggunakan teori Technology Acceptance Model (TAM). TAM telah menjadi model kunci dalam memahami prediktor perilaku manusia terhadap penerimaan atau penolakan terhadap teknologi. TAM memiliki tujuan untuk dapat menjelaskan serta memprediksi penerimaan pengguna terhadap suatu sistem teknologi [4] Serta TAM mempunyai beberapa kelebihan dibanding model-model lainnya [5].

Sedangkan, [6] dan [7] mengemukakan sebuah model Task Technology Fit (TTF) dapat memahami keterkaitan antara sistem informasi dan kinerja individu. TTF adalah sejauh mana teknologi meminta seseorang untuk menjalankan tugasnya. Menyarankan model terpadu yang menggabungkan kedua kepercayaan teknologi informasi dan kesesuaian antara karakteristik teknologi dan tugas [8]. TAM dan TTF tumpang tindih secara signifikan dan jika terintegrasi dapat memberikan model yang lebih kuat daripada berdiri sendiri. Kedua model ini dikembangkan untuk memahami pilihan dan evaluasi pengguna TI. Keadaan ini akhirnya menimbulkan sebuah pertanyaan terhadap penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi. Bagaimana adopsi sistem DAPODIK dalam membantu pekerjaan di PAUD Wilayah Kabupaten Bekasi.

PAUD, DAPODIK dan Pemodelan Teknologi Informasi

Bagian ini berisikan mengenai tinjauan pustaka yang dipergunakan didalam penelitian.

A. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

PAUD atau Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dimana anak sebelum memasuki pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan. Kegiatan ini ditujukan bagi anak dibawah usia enam tahun atau mengutip pada Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah pada usia anak 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas). Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan yang lebih lanjut, baik yang diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal. Terdapat dua tujuan diselenggarakannya kegiatan pendidikan anak usia dini, yaitu:

1. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.
2. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Pendidikan anak usia dini atau PAUD merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang menitikberatkan pada dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan, yaitu: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak

usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD (menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009).

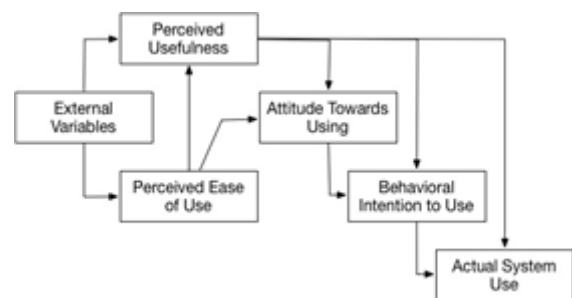
B. Data Pokok Pendidikan (DAPODIK)

Data Pokok Pendidikan atau yang biasa disingkat dengan DAPODIK adalah sebuah sistem pendataan Online yang merupakan bagian dari Perencanaan pendidikan Nasional di Indonesia saat ini. Sesuai dengan Permendikbud No 79 Tahun 2015 tentang Data Pokok Pendidikan dijelaskan bahwa pengertian dari Data Pokok Pendidikan adalah suatu sistem pendataan yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sehubungan dengan hal tersebut, Departemen Pendidikan Nasional telah mengembangkan suatu sistem pendataan skala nasional yang terpadu DAPODIK. Berdasarkan surat edaran dari Kemdiknas no. 1980/P3/TP/2011 tanggal 14 September 2011 data NPSN dan NISN hanya dapat diakses melalui situs kemdiknas.

DAPODIK merupakan sistem informasi pendataan terhadap tiga entitas pendidikan yaitu siswa, sekolah dan tenaga pendidik yang wajib dipergunakan dan dimanfaatkan untuk seluruh sekolah dari semua institusi pendidikan formal di seluruh Indonesia. Oleh sebab itu DAPODIK adalah sarana penting untuk mendapatkan ketersediaan data yang cepat, valid, akuntabel, lengkap dari sabang sampai Merauke. Dengan adanya Aplikasi Dapodik ini, maka Proses perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan serta evaluasi kinerja program pendidikan skala nasional dapat dilaksanakan dengan lebih baik, terukur tepat pada sasaran, efektif, efisien dalam pengumpulan data pokok yang terintegrasi dalam satu sistem pendataan untuk digunakan oleh Kementerian dan seluruh pemangku kepentingan. Dan pasti berkelanjutan serta terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan data pendidikan di Indonesia. Tujuan selanjutnya adalah mewujudkan basis data tunggal sehingga dapat tercipta tata kelola data pendidikan yang terpadu dan menghasilkan data yang representatif untuk memenuhi kebutuhan Kementerian dan pemangku kepentingan lainnya.

C. Technology Acceptance Method (TAM)

Model TAM merupakan model yang diperkenalkan oleh Davis yang merupakan pengembangan dari model-model sejenis sebelumnya, yaitu Theory Reasoned Action (TRA) dan Theory of Planned Behavior (TPB). TAM bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi penerimaan pengguna terhadap suatu sistem teknologi [4]. Model TAM ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1: Model TAM

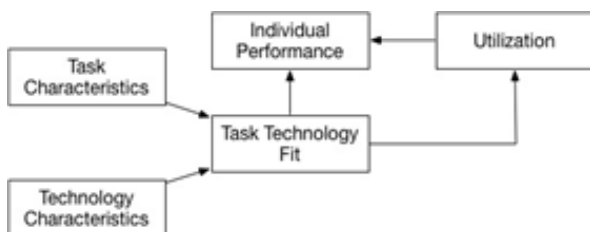
Pada Gambar 1 menjelaskan bahwa variabel eksternal memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku (behavioral intention) dan pemakaian aktual (actual use) secara tak langsung melalui persepsi kemudahan penggunaan (perceived ease of use) serta persepsi terhadap kegunaan (perceived usefulness). Pada model TAM yang ada pada Gambar 1, terdapat konstruk-konstruk sebagai berikut:

1. Perceived Ease of Use - Konstruk ini didefinisikan sebagai ukuran dimana seseorang mempercayai bahwa teknologi dapat dengan mudah dipahami dan digunakan.
2. Perceived Usefulness - Konstruk ini didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana penggunaan teknologi dipercaya akan mendatangkan manfaat bagi sang pengguna.
3. Attitude Towards Using - Konstruk ini dimaknai sebagai suatu sikap terhadap penggunaan sistem yang berbentuk suatu penerimaan atau penolakan sebagai dampak penggunaan teknologi.

4. Behavior Intention to Use - Konstruk ini mempunyai arti bagaimana suatu keinginan pengguna untuk melakukan suatu perilaku sesuatu terhadap penggunaan teknologi.
5. Actual System Use - Konstruk ini merupakan suatu perilaku nyata pengguna dalam menggunakan teknologi.

D. Task Technology Fit (TTF)

Model TTF ini adalah konstruk yang disebut sebagai kecocokan tugas dengan teknologi atau Task-Technology Fit (TTF), dimana kesesuaian antara kemampuan teknologi dengan tujuan dari pekerjaan atau kemampuan teknologi untuk dapat mendukung kegiatan atau pekerjaan menurut Goodhue dan Thompson (1995) seperti yang dikutip oleh Dishaw dkk. Metode TTF melibatkan dua komponen yang berinteraksi, yaitu tugas-tugas yang harus dilakukan dan teknologi-teknologi yang digunakan untuk membantu melaksanakan tugasnya. Model TTF memiliki empat konstruk yaitu Task Characteristics, Technology Characteristics, yang bersama-sama mempengaruhi konstruk Task Technology Fit. Hubungan antar variabel dalam TTF akan ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2: Model TTF

Pada model TTF yang ada pada Gambar 2, terdapat konstruk-konstruk sebagai berikut:

1. Task Technology Fit - Konstruk ini menggunakan 8 faktor, meliputi (1) kualitas data, (2) kemudahan menemukan lokasi data, (3) otorisasi untuk mengakses data, (4) kompatibilitas data (antara sistem), (5) pelatihan dan kemudahan penggunaan, (6) ketepatan waktu produksi, (7) keandalan sistem, dan (8) Hubungan SI dengan pengguna. Lima faktor pertama berfokus pada pemenuhan

tugas dalam menggunakan data terkait pengambilan keputusan. Dua berikutnya fokus pada pemenuhan sehari-hari kebutuhan operasional, dan terakhir berfokus pada menanggapi kebutuhan bisnis yang berubah.

2. Task Characteristics - Konstruk ini menggunakan dua faktor, yaitu tidak adanya rutinitas (kurangnya analisa perilaku pencarian) dan saling ketergantungan (dengan unit organisasi lainnya). Selain itu ditambahkan faktor tingkat manajerial (jenis pekerjaan) dari level rendah staf administrasi sampai level tinggi manajer, sebagai penentu evaluasi pengguna SI.
3. Technology Characteristics - Konstruk ini menggunakan dua faktor, yaitu sistem informasi yang digunakan oleh masing-masing responden, dan departemen responden.
4. Utilization - Konstruk ini idealnya harus diukur sebagai proporsi berapa kali pengguna memilih untuk menggunakan sistem dibandingkan dengan tidak memilih untuk menggunakan sistem, jadi pada utilization dilihat seberapa besar ketergantungan individu terhadap teknologi yang ada.
5. Performance Impacts - Konstruk ini diukur dengan dampak kinerja apa yang dirasakan oleh individu terkait sistem yang digunakan terhadap pekerjaan mereka. Model TTF memberikan pemahaman bahwa teknologi informasi hanya akan digunakan jika fungsi dan manfaatnya tersedia untuk mendukung aktivitas pengguna.

Model TTF memiliki prinsip bahwa teknologi informasi berdampak positif terhadap kinerja individu dan dapat digunakan jika kemampuan teknologi informasi sesuai dengan tugas-tugas yang harus dihasilkan atau dilakukan oleh pengguna.

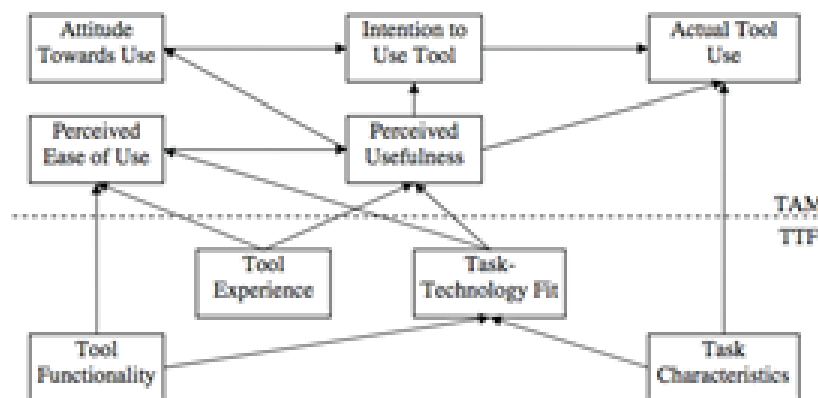
E. Integrasi TAM dan TTF

TAM dan TTF adalah dua model utama dalam sistem informasi untuk menjelaskan perilaku pengguna menggunakan sistem informasi / teknologi informasi. Inti dari kedua model

(kepercayaan pada karakteristik TAM serta tugas dan teknologi di TTF) penting untuk memahami mengapa seseorang memilih satu teknologi dari yang lain dalam menjalankan tugas mereka.

Dishaw dan Strong [8] menyarankan model terpadu (lihat Gambar 3) yang menggabungkan kedua kepercayaan teknologi informasi dan kesesuaian antara karakteristik teknologi dan tugas. Mereka menyarankan enam jalur untuk menghubungkan TTF dan TAM. Model yang terintegrasi mengemukakan bahwa kepercayaan pengguna terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan dipengaruhi oleh karakteristik teknologi dan tugas, keco-

cokan dan pengalaman penggunanya. Hasil yang dilaporkan dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa model terpadu secara signifikan memperbaiki varians yang dijelaskan baik pada TAM maupun TTF saja. Apalagi kelemahan dua model bisa dikompensasikan dengan saling berhubungan satu sama lain. Misalnya, kelemahan TAM adalah kurangnya pertimbangan karakteristik tugas dan seberapa baik teknologi memenuhi persyaratan tugas. Sementara model TTF mencakup karakteristik tugas dan teknologi, mereka tidak memasukkan keyakinan pengguna terhadap teknologi, yang merupakan inti dari TAM.



Gambar 3: Integrasi TAM dan TTF

Metode Penelitian

Bagian ini berisikan mengenai tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti, model dan hipotesis yang dipergunakan di dalam penelitian.

A. Tahapan Penelitian

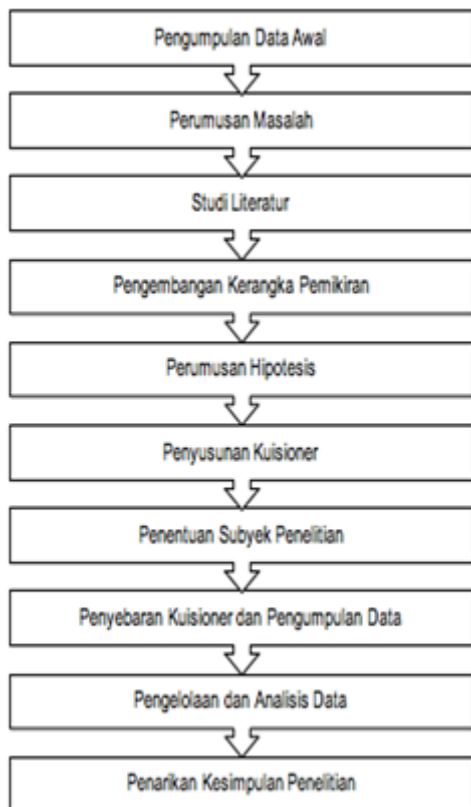
Penelitian ini dilakukan secara bertahap mengikuti rencana penelitian (Gambar 4) sehingga penelitian dapat tercapai sesuai dengan tujuan dari penelitian. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data awal yang didapat dari para operator sistem DAPODIK tingkat PAUD di wilayah Kabupaten Bekasi,
2. Perumusan masalah yang dibuat berdasarkan masalah yang dihadapi oleh

pengguna sistem dengan menggunakan pendekatan terhadap konstruk-konstruk TAM dan TTF untuk mengetahui adopsi sistem DAPODIK,

3. Studi literature yang dilakukan dengan mencari teori dan penelitian sebelumnya, serta metodologi yang relevan dengan penelitian ini,
4. Pengembangan kerangka pemikiran dilakukan dengan memahami permasalahan yang ada dan membandingkan penelitian sebelumnya tentang adopsi sistem DAPODIK berdasarkan TAM dan TTF,
5. Perumusan hipotesis dilakukan dengan melihat variabel-variabel yang telah dibentuk di kerangka pemikiran, untuk melihat dugaan keterhubungan antar variabel,

6. Penyusunan kuisioner disusun dengan mengaitkan dan mengelompokan variabel yang telah terbentuk,
7. Penentuan subyek penelitian untuk mengetahui siapa saja yang menjadi subjek dari pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini serta menentukan jumlah populasi dari penelitian ini sehingga dapat memperkirakan jumlah sampel penelitian ini,
8. Penyebaran kuisioner dan pengumpulan data dilakukan kepada sampel yang telah ditentukan sebelumnya dengan kurun waktu tertentu,
9. Pengelolaan dan analisis data dilakukan dengan metode SEM-PLS,
10. Penarikan kesimpulan data dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

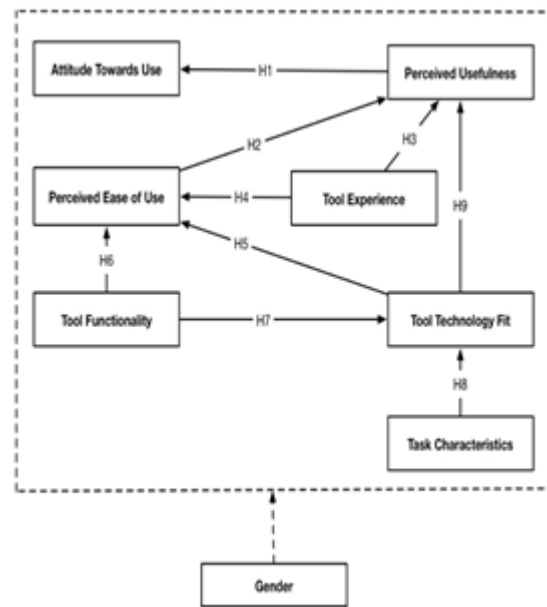


Gambar 4: Tahapan Penelitian

B. Model dan Hipotesis Penelitian

Model yang digunakan pada penelitian ini mengadopsi dari penelitian terdahulu [8] yang dimodifikasi yang didasarkan pada Model TAM

dan TTF, diantaranya dengan menyingkirkan beberapa variable yang tidak sesuai dengan kondisi penelitian dan menambahkan variable moderasi gender. Variabel moderasi digunakan untuk mengukur efek moderasi jenis kelamin dari para operator DAPODIK atau kepala sekolah terhadap adopsi sistem DAPODIK. Gambar 5 menunjukkan model yang dipergunakan dalam penelitian, sedangkan hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 5: Model Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner dalam mengumpulkan data. Jawaban pada kuesioner menggunakan skala Likert 1 sampai dengan 6 dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS) dan meniadakan pilihan netral didalamnya (lihat Table 2).

Responden yang akan dijadikan obyek penelitian merupakan sampel dari keseluruhan populasi yang ada di Kabupaten Bekasi. Target responden dari penelitian adalah para operator sistem DAPODIK atau Kepala Sekolah di PAUD Kabupaten Bekasi. Peneliti menggunakan teknik analisis PLS-SEM (Partial Least Square – Structural Equation Method) untuk menganalisis data yang ada. Sedangkan tool atau aplikasi yang digunakan adalah Smart PLS 2.0 [9] karena fitur dan kemudahan yang tersedia.

Tabel 1: Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian	
H1	<i>Perceived usefulness</i> berasosiasi secara signifikan dengan <i>attitudes</i> terhadap penggunaan sistem DAPODIK yang dimoderasi oleh gender.
H2	<i>Perceived ease of use</i> terhadap penggunaan sistem DAPODIK berasosiasi secara signifikan dengan <i>Perceived usefulness</i> yang dimoderasi oleh gender.
H3	<i>Tool experince</i> berasosiasi secara signifikan dengan <i>perceived usefulness</i> yang dimoderasi oleh gender.
H4	<i>Tool experince</i> berasosiasi secara signifikan dengan <i>perceived ease of use</i> terhadap penggunaan sistem DAPODIK yang dimoderasi oleh gender.
H5	<i>Task technology fill</i> berasosiasi secara signifikan dengan <i>perceived ease of use</i> terhadap penggunaan sistem DAPODIK yang dimoderasi oleh gender.
H6	<i>Tool Functional</i> berasosiasi secara signifikan dengan <i>perceived ease of use</i> terhadap penggunaan sistem DAPODIK yang dimoderasi oleh gender.
H7	<i>Tool Functional</i> berasosiasi secara signifikan dengan <i>taks technology fill</i> yang dimoderasi oleh gender.
H8	<i>Task characteristics</i> berasosiasi secara signifikan dengan <i>taks technology fill</i> yang dimoderasi oleh gender.
H9	<i>Technology fill</i> berasosiasi secara signifikan dengan <i>perceived usefulness</i> yang dimoderasi oleh gender.

Tabel 2: Skala Likert

Interval	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju (STS) berarti responden sangat tidak setuju atas pernyataan karena sangat tidak sesuai dengan kondisi yang dirasakan.
2	Tidak Setuju (TS) berarti responden tidak setuju atas pernyataan karena tidak sesuai dengan kondisi yang dirasakan.
3	Agak Tidak Setuju (ATS) berarti responden agak tidak setuju atas pernyataan karena agak tidak sesuai dengan kondisi yang dirasakan.
4	Agak (AS) berarti responden agak setuju atas pernyataan karena agak sesuai dengan kondisi yang dirasakan.
5	Setuju (S) berarti responden setuju atas pernyataan karena sesuai dengan kondisi yang dirasakan.
6	Sangat Setuju (SS) berarti responden sangat setuju atas pernyataan karena sangat sesuai dengan kondisi yang dirasakan.

Responden yang akan dijadikan obyek penelitian merupakan sampel dari keseluruhan populasi yang ada di Kabupaten Bekasi. Target responden dari penelitian adalah para operator sistem DAPODIK atau Kepala Sekolah

di PAUD Kabupaten Bekasi. Peneliti menggunakan teknik analisis PLS-SEM (Partial Least Square – Structural Equation Method) untuk menganalisis data yang ada. Sedangkan tool atau aplikasi yang digunakan adalah Smart PLS 2.0 [9] karena fitur dan kemudahan yang tersedia.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan hasil dan pembahasan dari penelitian yang terdiri dari deskripsi responden yang ikut serta dalam penelitian, analisis data penelitian hingga pengujian terhadap uji moderasi jenis kelamin

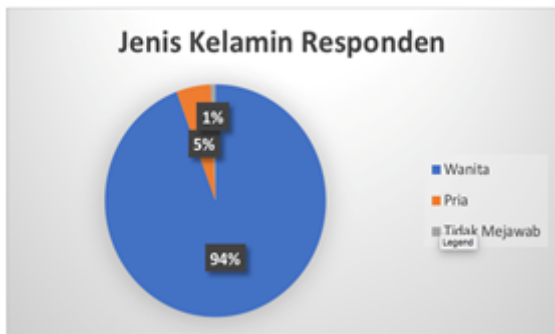
A. Deskripsi Responden Penelitian

Penyebaran kuesioner pada penelitian ini dilakukan melalui media kertas dalam kurun waktu April – Juni 2019 didapatkan sebanyak 140 buah balasan dari para responden yang merupakan para Kepala Sekolah atau administrator DAPODIK PAUD di wilayah Kabupaten Bekasi. Tabel 3 menunjukkan deksripsi dari responden penelitian.

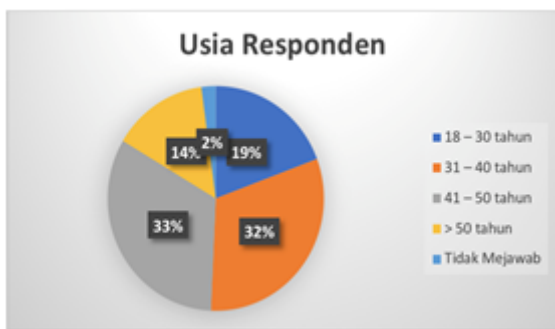
Tabel 3: Deskripsi Responden Penelitian

Kategori	Variabel	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Wanita	132	94%
	Pria	7	5%
	Tidak Mejawab	1	1%
Usia	18 – 30 tahun	27	19%
	31 – 40 tahun	44	32%
	41 – 50 tahun	46	33%
	> 50 tahun	20	14%
	Tidak Mejawab	3	2%
Pendidikan Terakhir	SMP	0	0%
	SMA	66	47%
	S1	64	46%
	S2	10	7%
	S3	0	0%
	Tidak Mejawab	0	0%
Lama Bekerja	0 – 10 tahun	44	59%
	> 10 tahun	83	32%
	Tidak Mejawab	13	9%

Untuk mempermudah dalam membaca demografi jenis kelamin para responden, bisa dilihat pada Gambar 6. Sedangkan profil usia dari responden bisa dilihat pada Gambar 7.

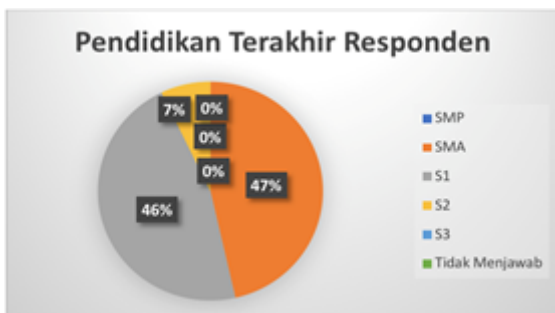


Gambar 6: Jenis Kelamin Responden

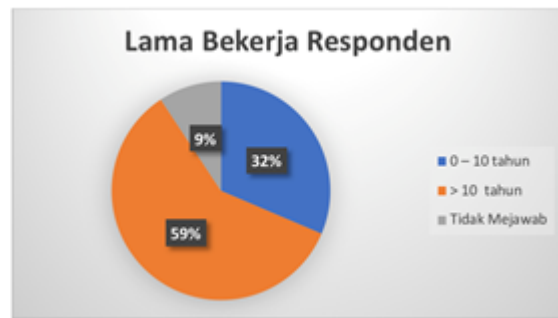


Gambar 7: Usia Responden

Jenjang pendidikan responden dapat dilihat pada Gambar 8 dan Gambar 9 untuk lamanya waktu responden telah bekerja.



Gambar 8: Pendidikan Responden



Gambar 9: Lama Bekerja Responden

B. Analisis Data

Metode SEM-PLS dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahapan, yaitu uji outer model dan uji inner model. Analisis dilakukan terhadap model dan hipotesis penelitian yang telah diajukan oleh peneliti. Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah didapatkan dari hasil kuisioner.

1. Analisi Outer Model

Pada fase ini, analisis dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari para konstruk dalam membentuk sebuah model penelitian [10]. Tujuan dari analisis ini adalah menguji variable-variabel yang memiliki hubungan dengan model penelitian yang telah diajukan.

Nilai yang menjadi batasan pada evaluasi validitas ini adalah 0,7 [11]. Sedangkan untuk pengukuran nilai composite reliability (CR) dari semua variabel nilai penelitian yang diharapkan atau bisa diterima adalah 0.7 [12].

Kemudian untuk evaluasi pada tahapan convergent validity dilakukan dengan melihat nilai average variance extracted (AVE) dari semua konstruk dari model penelitian. Nilai yang dapat diterima adalah lebih besar dari 0.50 [13]. Pada Tabel 4 terlihat bahwa nilai yang didapatkan melebihi nilai acuan yang diharapkan.

Pengujian discriminant reliability tahapan ini melihat pada nilai cross loadings dan/atau pada kriteria Fornell- Larcker. Nilai yang diharapkan adalah apabila nilai pada suatu konstruk atau indikator-indikator dalam satu konstruk lebih besar dari nilai yang lainnya [10]. Detail dari kriteria Fornell - Larcker (lihat Tabel 5) dan nilai cross loadings (lihat Tabel 6)

Tabel 4: Hasil Model Penelitian

Konstruk	Variabel	Loadings	AVE	CR
Perceived Usefulness	PU2	0.821	0.681	0.914
	PU3	0.773		
	PU4	0.869		
	PU5	0.790		
	PU6	0.869		
Perceived Ease of Use	PEOU1	0.713	0.599	0.913
	PEOU2	0.801		
	PEOU3	0.757		
	PEOU4	0.788		
	PEOU5	0.713		
	PEOU6	0.815		
	PEOU7	0.823		
Attitude Towards Use	ATU1	0.841	0.765	0.907
	ATU3	0.874		
	ATU4	0.909		
Tool Functionality	TF1	1.000	1,000	1,000
Task Technology Fit	TTF1	0.890	0.768	0.908
	TTF2	0.929		
	TTF3	0.806		
Task Characteristics	TC1	0.915	0.709	0.879
	TC2	0.792		
	TC3	0.814		
Tool Experience	TE2	1.000	1,000	1,000

Tabel 5: Kriteria Fornell Lacker

	ATU	PEOU	PU	TC	TE	TF	TTF
ATU	0.785						
PEOU	0.746	0.775					
PU	0.467	0.472	0.763				
TC	0.511	0.633	0.268	0.842			
TE	0.400	0.429	0.232	0.372	0.574		
TF	0.620	0.545	0.489	0.428	0.335	1.000	
TTF	0.361	0.523	0.502	0.262	0.268	0.535	0.876

2. Analisis Inner Model

Pengujian tahapan ini dilakukan dengan melihat nilai R² atau R-squared dan nilai t-value dari semua konstruk pada model penelitian. Tujuan dari tahap ini yaitu untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk-konstruk laten pada model penelitian. R-squared adalah proporsi varians (%) dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 6: Nilai Cross Loading

	ATU	PEOU	PU	TC	TE	TF	TTF
ATU1	0.841	0.703	0.414	0.436	0.359	0.538	0.389
ATU3	0.874	0.634	0.374	0.536	0.360	0.544	0.256
ATU4	0.909	0.621	0.435	0.380	0.332	0.544	0.298
PEO1	0.498	0.713	0.299	0.518	0.147	0.428	0.291
PEO2	0.567	0.801	0.270	0.533	0.315	0.377	0.309
PEO3	0.527	0.757	0.275	0.451	0.278	0.326	0.397
PEO4	0.505	0.788	0.340	0.555	0.371	0.398	0.514
PEO5	0.603	0.713	0.578	0.448	0.296	0.582	0.473
PEO6	0.719	0.815	0.274	0.499	0.463	0.431	0.347
PEO7	0.574	0.823	0.408	0.452	0.372	0.352	0.428
PU2	0.366	0.364	0.821	0.186	0.102	0.336	0.367
PU3	0.267	0.253	0.773	0.134	0.104	0.336	0.382
PU4	0.409	0.387	0.869	0.188	0.245	0.425	0.430
PU5	0.437	0.418	0.790	0.270	0.201	0.370	0.393
PU6	0.417	0.483	0.869	0.293	0.267	0.521	0.485
TC1	0.388	0.575	0.192	0.915	0.281	0.302	0.245
TC2	0.420	0.498	0.212	0.792	0.190	0.381	0.171
TC3	0.487	0.522	0.273	0.814	0.441	0.412	0.235
TE2	0.400	0.429	0.232	0.372	1.000	0.335	0.268
TF1	0.620	0.545	0.489	0.428	0.335	1.000	0.535
TTF1	0.304	0.402	0.432	0.113	0.203	0.483	0.890

Tabel 7: Kategori Nilai R²

R-Square	Efek Ukuran
$r < 0.3$	Tidak ada atau sangat lemah
$0.3 < r < 0.5$	Lemah atau rendah
$0.5 < r < 0.7$	Moderat
$r > 0.7$	Kuat

Untuk menafsirkan kekuatan hubungan berdasarkan nilai R-squared nya (gunakan nilai absolut dari nilai R-squared untuk membuat semua nilai positif). Tabel 7 merupakan klasifikasi efek ukuran berdasarkan nilai R-squared [14].

Dari pengujian yang telah dilakukan, detail nilai R-squared bisa dilihat pada Tabel 8.

Oleh karena itu, sebagai pedoman prak-

Tabel 8: Nilai R2

Konstruk	R ² Value	Efek Ukuran
<i>Attitude Towards Use</i>	0.218	Sangat Lemah
<i>Perceived Ease of Use</i>	0.184	Sangat Lemah
<i>Perceived Usefulness</i>	0.313	Lemah
<i>Task Technology Fit</i>	0.288	Sangat Lemah

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa semua variabel dependen memiliki nilai R2 tidak lebih dari 0,5 atau 50% sehingga efek ukuran berada pada kategori sangat lemah atau tidak ada sedangkan pada kategori lemah untuk konstruk *perceived Usefulness* yaitu sebesar 0.313 atau 31%.

Hasil pengujian terhadap hubungan antar jalur penelitian dapat dilihat pada Table 9 dan Gambar 10. Nilai batasan untuk menerima atau menolak suatu hipotesa adalah $\pm 1,96$ [15].

Tabel 9: Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	t-value	Keputusan
H1	PU → ATU	5.349	Diterima
H2	PEOU → PU	2.802	Diterima
H3	TE → PU	0.282	Ditolak
H4	TE → PEOU	2.779	Diterima
H5	TTF → PEOU	3.539	Diterima
H6	TF → PEOU	3.270	Diterima
H7	TF → TTF	5.675	Diterima
H8	TC → TTF	0.661	Ditolak
H9	TTF → PU	3.619	Diterima

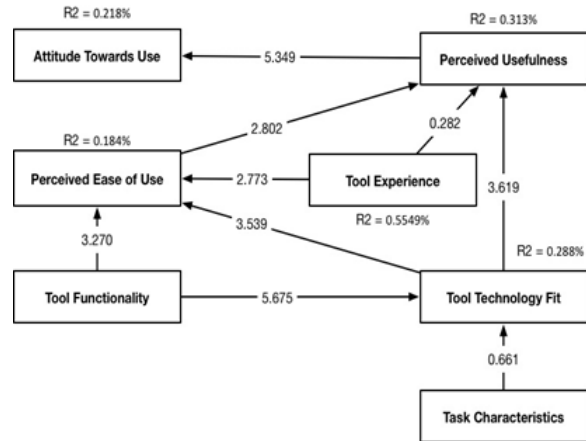
Sehingga dapat dilihat bahwa terdapat 2 konstruk hipotesis (H3 dan H8) yang tidak didukung dari 9 konstruk hipotesis. Hal ini dikarenakan nilai t-value lebih rendah dari batas acuan. Dimana nilai dari t-value terbesar adalah 5.675 dimana tool functional berasosiasi secara signifikan dengan taks technology fill. Setelah melakukan pengujian hipotesis, maka didapatkan sebuah model penerapan baru berdasarkan hasil dari hipotesis-hipotesis yang diterima.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, model penelitian yang diadopsi dalam penelitian ini mengalami perubahan karena hipotesis yang ditolak. Model penelitian baru kemudian dibangun seperti yang ditunjukkan pada Gambar 11.

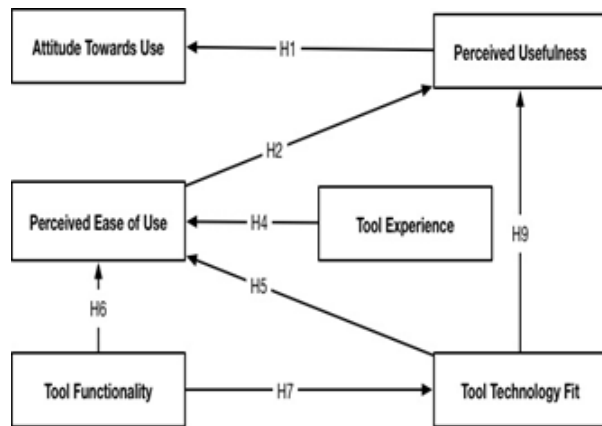
C. Pengujian Moderasi

Variabel moderasi digunakan untuk mengukur efek moderasi jenis kelamin dari para opera-

tor DAPODIK atau kepala sekolah terhadap adopsi sistem DAPODIK di lingkungan PAUD Kabupaten Bekasi. Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa tidak ada keterkaitan antara jenis kelamin atau gender dengan kemampuan pengguna dalam menggunakan sistem.



Gambar 10: Hasil Model Struktural



Gambar 11: Model Penelitian Baru

Tabel 10: Hasil Uji Moderasi Jenis Kelamin

Hubungan	t-value	Keputusan
PU * GEN → ATU	0.690	Ditolak
PEOU * GEN → PU	0.372	Ditolak
TE * GEN → PEOU	0.862	Ditolak
TF * GEN → TTF	0.206	Ditolak
TTF * GEN → PU	0.309	Ditolak

Penutup

Hasil Penelitian yang didapatkan yaitu terdapat 2 konstruk hipotesis (H3 dan H8) yang tidak didukung dari 9 konstruk hipotesis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem DAPODIK PAUD memiliki manfaat yang dirasakan terhadap sikap dari penggunaan sistem. Persepsi kemudahan penggunaan dan teknologi terhadap tugas memberikan pengaruh terhadap manfaat. Kemudian, bukan hanya alat yang digunakan nampaknya teknologi terhadap tugas dan juga fungsional dari alat memberikan kontribusi terhadap kemudahan penggunaan yang dapat dirasakan oleh pengguna sistem. Lebih dalam mengenai fungsional dari alat yang berkaitan dengan kemudahan penggunaan dan teknologi terhadap tugas. Untuk pertanyaan penelitian apakah ada pengaruhnya antara jenis kelamin mereka terhadap penggunaan sistem DAPODIK yaitu tidak ditemukannya pengaruh terhadap moderasi jenis kelamin.

Kelemahan yang dapat diperbaiki untuk penelitian yang akan datang yaitu diharapkan dapat memperluas ruang lingkup responden sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih menyeluruh. Kemudian untuk kedepannya, pengujian terhadap moderasi dapat dilakukan bukan hanya pada keterhubungan jenis kelamin.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada LLDIKTI, Institut Teknologi Bisnis Kalbis, Pengurus HIMPAUDI (Himpunan PAUD) wilayah Kabupaten Bekasi dan Bapak/Ibu Operator Sistem/ Kepala Sekolah dari 140 sekolah PAUD wilayah Kabupaten Bekasi serta semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] S.E. Yudi dan J.J.C. Tambotoh, "Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi Menggunakan Pendekatan Innovation and Diffusion Theory (IDT) dan Technology Acceptance Model (TAM) Studi Kasus: Disdikpora Kota Salatiga", Seminar Nasional Rekayasa Teknologi Industri dan Inofasi ke-8, pp 117-122, 2013.
- [2] A. Falahi, "Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru di Kota Medan", *Kultura*, vol. 15, no.1, pp. 4428-4431, 2014.
- [3] Y.E. Pranata, "Analisis Kesuksesan Implementasi Sistem Informasi Geografi Kementerian Kehutanan di Papua Barat", *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*, 2014.
- [4] F.D. Davis, "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology", *MIS Quarterly*, vol. 13, pp. 319-339, 1989.
- [5] H.M. Jogiyanto, "Sistem Informasi Keperilakuan", Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- [6] L. Goodhue, "Understanding user evaluations of information systems. *Management Science*", vol. 41 (12), pp. 1827-1844, 1995.
- [7] Goodhue dan R.Thompson, "Task-technology fit and individual performance", *MIS Quartely*, vol. 34 (2), pp. 213-236, 1995.
- [8] M.S.D. Dishaw, "Extending the technology acceptance model with task-technology fit constructs. *Information & Management 38*", pp. 9-21, 1999.
- [9] C.M. Ringle, S. Wende and J.M. Becker, "Smart PLS 2.0.M3. 01 01 2005", Diakses daring di <http://www.smartpls.com>, pada Januari 2017, 2017.
- [10] J.F.J. Hair, G.T.M. Hult, G.T.M., C. Ringle and M. Sarstedt, "A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)", vol.46 : pp 1-2, 2014.
- [11] J.F.J. Hair, W.C. Black & B.J. Babin, "Multivariate Data Analysis: A Global Perspective", New Jersey: Pearson Education, 2010.
- [12] C.E. Werts, L.R. Lin & K.G. Joreskog, "Interclass reliability estimates: Testing structural assumptions", *Education and Psychological Measurement*, vol. 34(1), pp. 25-33, 1974.

- [13] C. Fornell and D.F. Larcker, "Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error", *J. Mark. Res.*, vol. 18, no. 1, p. 39, 1981.
- [14] D.D. Moore, W.I. Nortz, M. A. Flinger, "The Basic Practice of Statistics (6th ed.), New York: Freeman and Company, p. 138, 2012.
- [15] K.G. Jöreskog, "A general approach to confirmatory maximum likelihood factor analysis", *Psychometrika*, pp. 183–202, 1969.